

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk dapat menyebabkan meningkatnya jumlah permintaan bahan pangan, terutama beras yang merupakan bahan makanan utama penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Indonesia telah mengimpor beras dalam jumlah yang tinggi yaitu sebesar 2,25 juta ton beras dari berbagai negara. Thailand merupakan negara pengekspor beras terbesar ke Indonesia yaitu sebesar 795.600 ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Tingginya angka impor beras tersebut tentu akan berdampak buruk pada neraca perdagangan Indonesia.

Upaya untuk menekan angka impor beras yang masih sangat tinggi salah satunya salah satunya melalui kebijakan ataupun program diversifikasi pangan. Hal ini tentu dapat menekan angka konsumsi beras dan pada akhirnya dapat mengurangi angka impor beras. Bahan pangan pokok yang biasanya digunakan untuk menggantikan beras adalah jagung dan beberapa jenis umbi-umbian. Komoditas umbi-umbian yang sudah dikenal dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah ubi jalar. Ubi jalar merupakan salah satu bahan pangan yang mengandung karbohidrat tinggi.

Ubi jalar memiliki peluang baik untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif karena kandungan gizinya yang tinggi. Peningkatan produksi ubi jalar di Indonesia dapat didorong melalui perbaikan teknik budidaya tanaman, pengendalian hama penyakit tanaman, pemupukan dan pemenuhan hara tanaman, serta pengolahan dan penanganan pascapanen ubi jalar tersebut. Penggunaan varietas unggul juga berperan penting dalam peningkatan produksi hasil ubi jalar. Salah satu varietas ubi jalar yang banyak dibudidayakan adalah varietas ANTIN 2. Varietas ANTIN 2 ini memiliki potensi dan rata-rata hasil yang tinggi, agak tahan penyakit kudis (*Sphaceloma batatas*) dan hama boleng (*Cylas formicarius*), kandungan antosianin tinggi, rasa enak, toleran kekeringan, serta cocok ditanam pada lahan tegalan dan sawah sesudah tanaman padi. Daging umbi yang berwarna ungu memiliki daya tarik tersendiri untuk diolah menjadi berbagai

olahan makanan yang enak dan bergizi dengan kandungan antosianin yang tinggi serta baik bagi kesehatan.

Produksi ubi jalar Indonesia pada tahun 2018 yaitu 1.806.389 ton umbi basah. Produksi ubi jalar mengalami penurunan sebesar 5,63% jika dibandingkan dengan produksi tahun 2017 yang mencapai 1.914.244 ton. Selain produksi ubi jalar yang menurun, luas panen juga mengalami penurunan. Luas panen ubi jalar Indonesia pada tahun 2018 yaitu 90.707 ha, mengalami penurunan sebesar 14,61% jika dibandingkan dengan luas panen pada tahun 2017, yaitu mencapai 106.266 ha (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019). Penurunan luas panen tersebut dapat menjadi penyebab menurunnya produksi ubi jalar. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan intensifikasi lahan untuk meningkatkan produksi ubi jalar. Salah satu tindakan intensifikasi lahan yang dapat dilakukan antara lain penggunaan teknik budidaya yang baik.

Teknik budidaya tanaman yang baik dan sesuai dengan kondisi fisiologi tanaman dapat mempengaruhi produksi tanaman. Saat ini teknik pembalikan batang dan pemotongan batang pada tanaman ubi jalar belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Padahal pada beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembalikan batang tanaman ubi jalar dapat meningkatkan produksi umbi ubi jalar.

Rahmiana *et al.* pada tahun 2015 menjelaskan bahwa pembalikan batang ubi jalar 1 kali/ 4 minggu memberikan hasil bobot umbi tanaman ubi jalar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanpa perlakuan pembalikan batang. Rahmiana juga menjelaskan bahwa pengurangan panjang batang yang dilakukan pada umur 30 hst mampu meningkatkan panjang umbi sebesar 11,76 %, bobot segar total tanaman sebesar 13,31 % dan bobot umbi ekonomis sebesar 17,48 % jika dibandingkan dengan tanpa pengurangan panjang batang. Sedangkan menurut Suminarti (2016), pemotongan batang ubi jalar sebanyak 1 kali dapat menghasilkan bobot umbi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanpa dilakukan pemotongan dan pemotongan 2 hingga 3 kali.

Pemanjangan batang yang berlebihan ini dapat mengakibatkan semakin banyak pembentukan daun dan akar adventif di setiap buku batang. Daun dalam jumlah banyak akan tumpang tindih dan bersifat sebagai *sink* bagi tanaman. Akar

adventif yang banyak tumbuh pada buku-buku batang juga dapat menjadi *sink* bagi tanaman ubi jalar, sehingga dapat mempengaruhi jumlah produksi tanaman ubi jalar. Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk menghindari hal ini, salah satunya dengan cara pembalikan dan pemotongan batang ubi jalar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Ubi Jalar (*Ipomea batatas* L.) pada Beberapa Frekuensi Pembalikan Batang dan Panjang Sisa Pemotongan Batang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah ada interaksi antara frekuensi pembalikan batang dan panjang sisa pemotongan batang terhadap pertumbuhan dan hasil ubi jalar,
2. Apakah frekuensi pembalikan batang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil ubi jalar,
3. Apakah panjang sisa pemotongan batang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil ubi jalar.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pertumbuhan dan hasil tanaman ubi jalar dengan frekuensi pembalikan batang dan panjang sisa pemotongan batang yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Pedoman bagi masyarakat dalam berbudidaya ubi jalar.
2. Informasi mengenai pertumbuhan dan hasil ubi jalar di Jorong Kuamang, Nagari Panti Timur, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan.